

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam peradaban sejarah perkembangan manusia, seorang manusia mempunyai sebuah hasrat ingin tahu dan selalu mempertanyakan segala sesuatu guna mengetahui dan menjelaskan makna keberadaannya. Hasrat seperti ini kemudian disebut dengan pengetahuan prarefleksif. Dengan pengetahuan ini, seorang manusia merasa bahwa ia mengetahui sesuatu hal seperti sebagai seorang laki-laki atau perempuan, ia membutuhkan makan juga minum, ia juga membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Hal ini menyertai dan mengiringi segala pengertian dan kegiatan manusia, hingga menemukan berbagai ilmu yang kemudian digunakan secara terarah di dalam kehidupannya bersama dengan yang lain.¹ Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak dapat menjalaninya seorang diri. Ia membutuhkan orang lain untuk hidup bersama. Dalam kebersamaan itu, manusia berinteraksi dengan yang lainnya. Semakin manusia berinteraksi, semakin ia menemukan makna keberadaannya. Kehadirannya dalam berinteraksi dengan segala keingintahuannya merupakan sebuah filsafat, dan filsafat itu adalah ikhtiar untuk membuat pengetahuan yang implisit menjadi eksplisit, yang prarefleksif menjadi refleksif dan yang tersirat menjadi tersurat.² Semuanya dilakukan dan terjadi secara tahap demi tahap, sistematis dan metodis. Manusia juga adalah seorang makhluk individual sekaligus sosial. Dia adalah makhluk individual, unik dan selalu memperhatikan kepentingan sendiri. Tetapi pada waktu yang sama ia juga adalah makhluk sosial yang

¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 5.

² Leo Kleden, *Filsafat Manusia* (Materi Kuliah Filsafat Manusia, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero), hlm. 2.

memberikan perhatian kepada kepentingan orang lain.³ Sebagai seorang manusia, ia juga tampil sebagai seorang makhluk yang memiliki eksistensi yang harus dikembangkan. Namun pada saat yang sama juga ia mesti menyadari dirinya dan eksistensinya yang penuh dengan pertentangan. Ia hidup antara gembira dan sedih, hidup dan mati, sukses dan gagal, tertawa dan menangis dan pelbagai paradoks lainnya.⁴ Dari semuanya ini, manusia adalah misteri yang tak pernah dapat dipahami sepenuhnya dan secara tuntas. Dia tak pernah bisa dibaca secara transparan.⁵

Sebagai makhluk historis, manusia senantiasa berubah dan berkembang, aktivitasnya selalu melibatkan masa lampau dan masa depannya. Demi memahami hakikat manusia sepanjang sejarah perkembangan pemikiran filsafat, mustahil jika mengabaikan eksistensialisme. Eksistensialisme mengilhami gaya hidup dan pemikiran orang Eropa pasca-Perang Dunia II. Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap idiom kemapanan struktur sosial-budaya Barat yang kenyataannya rapuh terhadap dekadensi martabat dan harkat manusia.⁶ Seiring berjalannya waktu, eksistensialisme mendapat tempat cukup terhormat dan banyak menginspirasi para pengamat hidup dalam bidang ilmu dan teknologi, kesenian, kesusastraan, psikologi bahkan politik praktis.⁷ Salah satu tokoh yang terinspirasi dan kemudian turut menyumbangkan pemikirannya tentang eksistensialisme ialah Gabriel Marcel. Pengalaman pahit mengenai Perang Dunia I dan II yang disaksikan Marcel, krisis sosial dan politik yang melanda Eropa pada waktu itu, menyusul perkembangan teknologi yang begitu cepat dan marak sejak akhir masa perang dunia itu merupakan pokok-pokok penting yang dikaji Gabriel Marcel.⁸ Gabriel Marcel kemudian menceburkan dirinya ke dalam setiap pengalaman konkret. Baginya, seorang filsuf tidak akan berarti jika ia hanya berdiri sebagai penonton yang mengutamakan pendapatnya namun tidak pernah terlibat. Hal ini berarti filsafat tidak bisa dan tidak boleh dilepaspisahkan dari pengalaman-pengalaman konkret

³ Konrad Kebung, *Manusia dan Diri yang Utuh* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 10.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

⁶ Fattah Hanurawan, *Filsafat Manusia untuk Psikologi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 82

⁷ *Ibid.*

⁸ Matias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi (Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 11.

manusia.⁹ Karena pendiriannya ini, filsafat Gabriel Marcel kemudian dikenal dengan *filsafat konkret*. Latar belakang inilah kemudian membuat Marcel mengembangkan pikiran filosofinya tentang intersubjektivitas. Marcel menjelaskan makna intersubjektivitas sebagai keterbukaan subjek yang satu terhadap subjek yang lain.¹⁰ Intersubjektivitas bagi Marcel merupakan kondisi eksistensial atau konteks di mana interaksi pribadi antara *aku* dan *engkau* dapat terjadi. Konteks tersebut membuka peluang bagi kita untuk saling berkomunikasi, membentuk persekutuan, dan mengembangkan ikatan persaudaraan. Intersubjektivitas juga hadir sebagai bagian dari pemahaman Marcel tentang hubungan manusia dan dunia. Ia juga kemudian memberikan sumbangan pemikiran tentang prinsip persekutuan. Prinsip persekutuan, dalam pandangan Marcel, melibatkan kedekatan dan keterlibatan pribadi yang dalam antara individu-individu, dengan fokus pada kehadiran dan perhatian terhadap orang lain. Salah satu ciri utama dari prinsip persekutuan adalah pentingnya dialog dan komunikasi yang autentik antara individu-individu.

Marcel percaya bahwa persekutuan yang sejati hanya dapat terwujud melalui saling berbagi pengalaman dan pemahaman yang mendalam antara manusia. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa intersubjektivitas hanya bisa terjadi kalau ada pertemuan (*la rencontre*) antara dua subjek atau pribadi, bahkan lebih, yang sama-sama tertarik satu sama lain untuk menjalin ikatan tertentu di antara mereka. Ia mencapai bentuknya tertinggi dalam ikatan cinta. Cinta inilah yang menjadi dasar dan puncak sebuah hubungan. Cinta ini juga kemudian menandai intersubjektivitas. Dalam hubungan intersubjektivitas yang ditandai oleh cinta, terdapat harapan yang terselip guna membina hubungan antarsesama dengan lebih baik. Harapan adalah kekuatan spiritual yang muncul dari ketidakpuasan manusia dengan kondisi eksistensialnya saat ini. Harapan menjadi suatu keinginan yang mendalam untuk melampaui keadaan saat ini dan mencapai sesuatu yang lebih baik di masa depan. Harapan juga adalah dorongan yang kuat yang mendesak manusia untuk bertindak, mencari arti, dan melampaui batasan-batasan yang ada. Dari sini dapat diketahui bahwa intersubjektivitas cinta dan harapan adalah konsep yang penting dalam

⁹ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

hubungannya dengan manusia dan turut mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Intersubjektivitas dan cinta melibatkan pemahaman, empati, dan hubungan yang saling mempengaruhi antara individu-individu yang saling mencintai. Hal ini menghasilkan ikatan yang kuat dan kerangka kerja yang saling menghargai dalam hubungan itu.

Seiring berjalannya waktu dan zaman yang terus berkembang, dunia modern seringkali mempromosikan individualisme yang melemahkan hubungan antarmanusia. Hal ini secara tidak langsung telah menyangkal eksistensi manusia itu sendiri. Ketika intersubjektivitas dan cinta diabaikan, manusia kehilangan kemampuan untuk berempati dan menghargai pengalaman dan harapan orang lain. Hal ini dapat menghasilkan kehidupan yang individualistik, di mana manusia yang satu tidak lagi memperhatikan kebutuhan dan harapan orang lain. Perlu disadari juga bahwa cinta dan harapan bukan hanya tentang diri sendiri atau individualistik, tetapi juga tentang hubungan dengan orang lain. Ketika manusia memperhatikan intersubjektivitas dalam pengalaman hidupnya, manusia dapat membangun hubungan yang lebih bermakna yang akan memperkaya kehidupannya. Namun realitas yang terjadi dewasa ini, cukuplah memprihatinkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang marak terjadi membawa banyak kemudahan bagi setiap lapisan masyarakat. Kemudahan-kemudahan tersebut perlahan merubah cara berpikir dan kepribadian manusia. Sebagian besar orang pun terbuai dan terbelenggu dalam kemudahan yang ada. Hal ini kemudian berdampak pada hubungan atau relasi seseorang dengan yang lainnya. Karena telah nyaman dengan kemudahan yang ada, generasi muda perlahan kurang menghayati hal-hal inti dalam kehidupan. Sikap saling menghargai antarsesama manusia perlahan menurun. Sosialitas mengalami kemerosotan dan individualitas perlahan mulai berkembang pesat. Sebagian besar manusia merasa nyaman dengan sikap tersebut. Mereka berhasil menegaskan sifat manusia sebagai suatu individu, namun mereka sekaligus gagal karena telah menyangkal kodrat seorang manusia bahwasannya manusia juga adalah makhluk sosial. Penyangkalan ini juga secara tidak langsung telah merepresentasikan bahwa sesama manusia tidak lagi menjadi subjek melainkan objek yang hanya dihargai sejauh mana objek tersebut berfungsi atau bermanfaat bagi pribadinya. Dinamika kehidupan yang terjadi di tengah dunia ini, membawa

banyak perubahan dan pengaruh terhadap perkembangan hidup dan relasi dalam hidup antarlapisan masyarakat. Kemudahan-kemudahan yang adalah buah dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat manusia nyaman dan merasa berkuasa karena semua hal dapat dengan mudah diperoleh atau dicapai. Hal inilah yang membuat sebagian besar manusia mengabaikan relasi dengan orang lain sebagai sesama subjek sekaligus menyangkal sifat manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini akan menimbulkan kepincangan dalam realitas kehidupan yang ada.

Berhubungan dengan ini, penulis merasa tertarik apabila pandangan Gabriel Marcel tentang intersubjektivitas, cinta dan harapan ini ditelaah lebih jauh dalam kaitannya dengan karya sastra terkhususnya novel. Persoalan tentang manusia sendiri dan hubungannya dengan sesamanya dalam kehidupannya tidak hanya berhenti pada pembahasan para filsuf, melainkan juga telah dibahas dalam bidang-bidang lain seperti karya-karya sastra. Tentunya sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan filsafat. Perbedaan tersebut nampak jelas dalam penjelasan Leo Kleden dalam materi perkuliahan Filsafat Manusia. Secara eksplisit Leo Kleden menulis:

Karya sastra tidak mempertanyakan tentang manusia secara tematis, teoritis dan menjawabnya dalam suatu argumentasi rasional. Dalam karya sastra, pertanyaan itu muncul dalam sebuah rajutan kisah tentang manusia konkret. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra yang simbolik dan metaforis, yang penuh dengan asosiasi, kiasan serta lambang-lambang yang tidak seluruhnya bisa direduksikan kepada argumentasi rasional yang jelas dan tepat. Jawaban yang diberikan sastra juga boleh dikatakan lebih merupakan sebuah saran naratif: bagaimana tokoh-tokoh sebuah novel atau drama bertindak, bergaul dengan orang lain, menyelesaikan konflik, menanggung penderitaan dst. Dengan kata lain, pertanyaan dan jawaban mengenai manusia dalam karya sastra masih cukup implisit, tersirat dalam rajutan kisah.¹¹

Meskipun demikian, penting untuk diketahui bahwa dalam kondisi seperti ini, di mana keadaan seolah-olah tidak ideal, tidaklah benar menyimpulkan bahwa novel atau karya sastra lainnya menjadi sangat miskin dalam hal refleksi filosofinya.

¹¹ Leo Kleden, *op. cit.*, hlm. 3

Melihat fakta dan realitas yang terjadi, Leila S. Chudori seorang novelis Indonesia menulis sebuah novel yang bertemakan tentang manusia juga. Lebih jauh, dalam bukunya yang berjudul *Laut Bercerita* kita akan menemukan suatu refleksi yang dalam tentang manusia, hubungan manusia dengan lainnya, serta keadilan untuk manusia. Novel *Laut Bercerita* karya Leila Chudori menggambarkan kehidupan para karakter yang terhubung secara mendalam melalui pengalaman yang mereka bagi dalam suasana politik di masa lalu dan sekarang. Dalam konteks ini, prinsip filsafat Gabriel Marcel tentang intersubjektivitas, cinta, dan harapan dapat membantu untuk memahami kerangka pikir yang melandasi hubungan manusia dalam cerita ini. Di dalam novel ini juga, karakter-karakter saling terhubung melalui pengalaman mereka. Mereka berbagi kisah-kisah pahit dan manis masa lalu mereka dan dengan demikian tercipta ruang di mana mereka dapat saling memahami dan membangun kedekatan emosional. Intersubjektivitas ini memperkuat jaringan hubungan antarmanusia yang melintasi batas waktu dan ruang serta memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup satu sama lain. Namun karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi, beberapa tokoh dalam novel tak segan saling membunuh guna mencapai suatu kepuasan pribadi. Persoalan semacam ini marak terjadi di dunia modern ini. Hal ini sekurang-kurangnya dapat melemahkan hubungan antarmanusia. Realitas dewasa ini juga menunjukkan manusia yang saling mengabaikan dan mempromosikan individualisme, setiap individu juga tak segan saling membunuh. Hal ini menunjukkan terjadinya krisis pemahaman dan perasaan akan makna tentang relasi dan eksistensi manusia. Karena alasan tersebut, tidak dapat diabaikan kemungkinan bahwa kisah yang terungkap dalam novel *Laut Bercerita* yang ditulis oleh Leila S. Chudori dapat ditinjau secara mendalam melalui sudut pandang intersubjektivitas yang diajukan dalam filsafat Gabriel Marcel. Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana interaksi dan hubungan antara subjek-subjek yang ada dalam kisah, serta bagaimana pengalaman pribadi mereka saling mempengaruhi dan membentuk pemahaman kolektif tentang realitas yang ada. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan menelisik, mengkaji dan mendalami lebih jauh kisah yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam kaitannya dengan pandangan Gabriel Marcel tentang intersubjektivitas, cinta, dan harapan

dalam sebuah skripsi yang diberi judul: **“INTERSUBJEKTIVITAS, CINTA DAN HARAPAN DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA S. CHUDORI DITINJAU DARI FILSAFAT GABRIEL MARCEL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kesetiaan, harapan dan cinta merupakan tiga unsur dalam pemikiran Gabriel Marcel yang menyatakan terjalannya keberadaan seseorang dalam “Ada”.¹² Ketiga unsur ini membantu individu dalam berelasi dengan individu yang lain demi menghasilkan suatu peralihan ke arah yang lebih baik dalam proses hidup. Kisah keluarga yang kehilangan dalam novel *Laut BerceCita*, diwarnai juga dengan unsur kesetiaan menunggu kembalinya anak, kakak, adik, kekasih mereka yang menghilang. Tentunya dalam penantian yang setia tersebut ada cinta yang mendasari tindakan keluarga tersebut. Dalam penantian yang setia dan penuh cinta itu juga terselip harapan akan sebuah pertemuan, akan suatu kejelasan fakta tentang keluarga mereka. Berdasarkan pemikiran Gabriel Marcel tentang prinsip persekutuan dan kisah keluarga yang kehilangan dalam novel *Laut BerceCita*, maka rumusan masalah dalam tulisan ini ialah sebagai berikut:

- 1) Apa itu intersubjektivitas, cinta dan harapan dari perspektif filsafat Gabriel Marcel?
- 2) Bagaimana intersubjektivitas, cinta dan harapan dalam novel *Laut BerceCita* karya Leila S. Chudori?
- 3) Bagaimana intersubjektivitas, cinta dan harapan pada kisah dalam novel *Laut BerceCita* ditinjau dari filsafat Gabriel Marcel?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan dalam penulisan karya tulis ini yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Berdasarkan latar belakang penulisan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan umum dari penulisan skripsi ini ialah menjelaskan “Intersubjektivitas, Cinta dan Harapan dalam Novel *Laut BerceCita* Karya Leila S. Chudori Ditinjau dari Filsafat Gabriel Marcel”. Sedangkan tujuan khusus dari

¹² K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 16.

penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis demi meraih gelar S1 Filsafat, pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Jenis penelitian dalam tulisan ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Data penelitian adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini juga menjadi sumber data primer. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 dengan ISBN 591701418 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia dengan jumlah 379 halaman. Novel ini akan dianalisis menggunakan prinsip intersubjektivitas, cinta dan harapan dari perspektif filsafat Gabriel Marcel. Selain data primer tersebut, adapun sumber data tambahan dalam penelitian ini ialah naskah-naskah yang berbicara tentang intersubjektivitas, cinta dan harapan dalam filsafat Gabriel Marcel yang terdapat dalam buku, jurnal ilmiah dan majalah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan skripsi yang berjudul *Intersubjektivitas, Cinta dan Harapan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Ditinjau dari Filsafat Gabriel Marcel* ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Dalam bab I dibahas uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II membahas pandangan tentang Intersubjektivitas, cinta dan harapan dalam filsafat Gabriel Marcel. Pada bab III penulis membahas riwayat singkat dan karya-karya penulis novel. Berikutnya terdapat sinopsis novel *Laut Bercerita* dan unsur-unsur dalam novel tersebut. Bab IV membahas bagaimana intersubjektivitas, cinta dan harapan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditinjau dari filsafat Gabriel Marcel. Pada bab V sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis menguraikan bagian penutup berupa kesimpulan dan usul saran.